

BAB I

PENDAHULUAN

Hal-hal yang diuraikan pada Bab I yakni (1) Latar Belakang, (2) Identifikasi Masalah, (3) Pembatasan Masalah, (4) Rumusan Masalah, (5) Tujuan Penelitian, (6) Manfaat, (7) Spesifikasi Produk Yang Diharapkan, (8) Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan, (9) Definisi Istilah.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, adaptif, dan mampu menghadapi dinamika kehidupan pada abad ke-21. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat menuntut pendidikan tidak lagi berorientasi pada penguasaan pengetahuan faktual semata, tetapi juga pada pengembangan kompetensi yang memungkinkan peserta didik berpikir secara mendalam, memecahkan permasalahan secara rasional, serta mampu mengambil keputusan berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Sejalan dengan konsep *deep learning*, proses pembelajaran diharapkan tidak berhenti pada aktivitas mengingat informasi, tetapi mampu mendorong peserta didik membangun pemahaman konseptual yang bermakna melalui keterlibatan aktif dalam menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan konteks kehidupan nyata. Biggs dan Tang (2011) menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya menghasilkan capaian belajar, tetapi juga membentuk pemahaman yang mendalam

sehingga peserta didik mampu mentransfer pengetahuan ke berbagai situasi serta menyelesaikan permasalahan secara reflektif.

Perubahan paradigma pendidikan tersebut tidak dapat dipisahkan dari berkembangnya masyarakat digital yang mengubah cara individu memperoleh informasi, berkomunikasi, bekerja, dan belajar. Peserta didik masa kini tumbuh sebagai generasi digital yang terbiasa memperoleh informasi secara cepat melalui berbagai perangkat teknologi sehingga memiliki karakteristik belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Kondisi tersebut menuntut pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, kontekstual, serta mampu memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai bagian dari pengalaman belajar. Agustini et al. (2022) menyatakan bahwa abad ke-21 ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung sangat cepat sehingga pemanfaatan teknologi dalam pendidikan menjadi suatu kebutuhan. Selaras dengan hal tersebut, Parwati et al. (2023) menjelaskan bahwa teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communication Technology* atau ICT) memungkinkan penyajian informasi melalui teks, gambar, audio, video, animasi, maupun simulasi sehingga mampu meningkatkan kualitas interaksi peserta didik dengan materi pembelajaran. Oleh karena itu, teknologi pendidikan tidak lagi dipandang sekadar sebagai media penyampaian informasi, tetapi menjadi bagian integral dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan karakteristik peserta didik abad ke-21.

Transformasi tersebut turut mengubah orientasi pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Dalam paradigma ini, guru tidak lagi hanya

berperan sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar sehingga peserta didik terlibat secara aktif dalam mengonstruksi pengetahuan, mengeksplorasi informasi, berdiskusi, serta menyelesaikan berbagai permasalahan kontekstual. Pembelajaran yang demikian diharapkan mampu mengembangkan berbagai kompetensi abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) yang menjadi salah satu indikator penting kualitas lulusan pada era digital.

Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memperoleh perhatian dalam berbagai kajian pendidikan adalah penalaran kritis (*critical reasoning*). Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan aktivitas berpikir kritis secara umum, tetapi secara khusus menekankan kemampuan individu menggunakan prinsip-prinsip logika untuk menganalisis informasi, mengevaluasi bukti, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, menyusun argumentasi yang rasional, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang tersedia (Paul & Elder, 2020). Kemampuan tersebut menjadi semakin penting karena peserta didik hidup di tengah derasnya arus informasi yang menuntut kemampuan membedakan fakta dan opini, mengevaluasi validitas berbagai sumber informasi, serta mengambil keputusan secara objektif. Dengan demikian, pengembangan penalaran kritis merupakan salah satu kompetensi esensial yang perlu dibangun melalui proses pendidikan agar peserta didik mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang semakin kompleks.

Walaupun istilah *critical thinking* dan *critical reasoning* sering digunakan secara bergantian, kedua istilah tersebut memiliki fokus yang berbeda. *Critical thinking* merupakan proses berpikir reflektif yang mencakup kemampuan

menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, melakukan inferensi, serta merefleksikan informasi sebelum mengambil keputusan (Facione, 2020). Sementara itu, *critical reasoning* merupakan bagian dari *critical thinking* yang secara khusus menitikberatkan pada kemampuan membangun, menguji, dan mengevaluasi argumen berdasarkan bukti serta kaidah logika. Perbedaan tersebut menjadi dasar pemilihan fokus penelitian ini, karena mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak hanya menuntut peserta didik memahami berbagai konsep sosial, ekonomi, geografi, dan sejarah, tetapi juga mampu memberikan alasan yang logis, mengevaluasi berbagai perspektif, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta dan fenomena sosial yang dipelajari.

Dalam konteks pembelajaran IPS, kemampuan penalaran kritis memiliki posisi yang sangat penting. IPS tidak hanya bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan mengenai berbagai fenomena sosial, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk memahami hubungan antarperistiwa, menganalisis penyebab suatu permasalahan, mengevaluasi berbagai sudut pandang, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Sejalan dengan Taksonomi Ranah Kognitif Bloom (1956), proses pembelajaran seharusnya tidak berhenti pada kemampuan mengingat (*remembering*) dan memahami (*understanding*), tetapi diarahkan hingga kemampuan menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) sebagai bentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran IPS pada jenjang SMP/MTs idealnya menjadi wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan penalaran kritis melalui aktivitas yang menuntut analisis terhadap fenomena sosial, penyelesaian masalah kontekstual, evaluasi berbagai sumber informasi, serta penyusunan argumentasi yang didukung

oleh bukti. Namun demikian, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam praktik pembelajaran di sekolah.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPS masih didominasi oleh pendekatan yang berorientasi pada penyampaian informasi dan penguasaan materi secara hafalan. Nurhaliza et al. (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran IPS di tingkat SMP/MTs masih cenderung menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik lebih banyak menerima informasi daripada membangun sendiri pemahamannya melalui proses analisis dan penalaran. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya penalaran kritis, belum berkembang secara optimal. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran abad ke-21 dengan praktik pembelajaran yang masih berlangsung di lapangan.

Kesenjangan antara tuntutan pembelajaran abad ke-21 dengan praktik pembelajaran di sekolah tersebut juga ditemukan di MTs Al Ma'ruf Denpasar sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, proses pembelajaran IPS telah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, namun implementasinya masih didominasi oleh metode ceramah dengan memanfaatkan buku paket dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai sumber belajar utama. Dalam pelaksanaannya, aktivitas pembelajaran lebih banyak berfokus pada penyampaian materi oleh guru dibandingkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi informasi, menganalisis fenomena sosial, mengevaluasi berbagai sudut pandang, maupun menyusun argumentasi berdasarkan bukti. Akibatnya, peserta didik cenderung mempelajari materi untuk memenuhi tuntutan evaluasi pembelajaran melalui iaktis

menghafal, bukan membangun pemahaman konseptual secara mendalam yang menjadi dasar berkembangnya kemampuan penalaran kritis.

Temuan hasil observasi tersebut diperkuat oleh hasil tes awal (*pre-test*) yang diberikan kepada peserta didik kelas VIII MTs Al Ma'ruf Denpasar sebelum implementasi produk pembelajaran. Hasil tes menunjukkan nilai rata-rata sebesar 55,03, yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPS. Capaian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik dalam menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti masih belum optimal. Hasil ini sekaligus mengindikasikan bahwa peserta didik belum memiliki penguasaan konsep yang memadai sebagai landasan untuk melakukan aktivitas berpikir tingkat tinggi yang menjadi tuntutan pembelajaran IPS.

Analisis lebih lanjut terhadap hasil tes menunjukkan bahwa kesulitan peserta didik tidak terjadi pada seluruh aspek kognitif. Sebagian besar peserta didik masih mampu menjawab soal-soal yang mengukur kemampuan mengingat (*remembering*) dan memahami (*understanding*), namun mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal yang menuntut kemampuan menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), serta memberikan alasan yang logis terhadap suatu fenomena sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya memfasilitasi berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya penalaran kritis, sebagaimana yang diharapkan dalam pembelajaran IPS. Hasil analisis terhadap jawaban peserta didik memperlihatkan bahwa beberapa indikator penalaran kritis yang masih rendah meliputi kemampuan mengidentifikasi permasalahan sosial, menganalisis hubungan sebab akibat

antarperistiwa, mengevaluasi informasi berdasarkan bukti yang tersedia, serta menyusun kesimpulan yang logis disertai argumentasi yang tepat. Sebagian besar jawaban peserta didik masih bersifat deskriptif dan cenderung mengulang informasi yang terdapat pada buku teks tanpa memberikan alasan yang didukung oleh analisis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum terbiasa melakukan proses penalaran secara sistematis ketika menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan fenomena sosial.

Selain hasil observasi dan tes awal, analisis kebutuhan yang dilakukan terhadap 30 peserta didik memberikan gambaran mengenai karakteristik pembelajaran yang mereka harapkan. Sebagian besar peserta didik menyampaikan bahwa materi yang disajikan melalui buku teks dan LKS yang didominasi oleh uraian teks menyebabkan mereka cepat kehilangan fokus selama proses pembelajaran. Peserta didik lebih tertarik pada media pembelajaran yang memadukan unsur visual, audio, animasi, dan ilustrasi karena dianggap mampu menjelaskan konsep secara lebih konkret, menarik, serta mudah dipahami. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mengakomodasi karakteristik peserta didik generasi digital yang lebih responsif terhadap penyajian informasi secara visual, ringkas, dan interaktif. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Ramadanu et al. (2023) yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Jika dikaji secara lebih mendalam, rendahnya kemampuan penalaran kritis peserta didik pada pembelajaran IPS tidak hanya dipengaruhi oleh hasil belajar yang belum optimal, tetapi juga berkaitan dengan proses pembelajaran yang belum

sepenuhnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman konseptual secara bertahap. Dominasi metode ceramah, penggunaan media yang masih berorientasi pada penyajian teks, serta keterbatasan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi menyebabkan proses belajar lebih menekankan penguasaan materi secara hafalan daripada pembentukan pemahaman yang bermakna. Padahal, kemampuan penalaran kritis tidak dapat berkembang secara optimal apabila peserta didik belum memiliki penguasaan konsep yang kuat sebagai dasar dalam melakukan analisis, evaluasi, dan penyusunan argumentasi.

Dengan demikian, permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan rendahnya kemampuan penalaran kritis, tetapi juga menunjukkan adanya kebutuhan terhadap inovasi pembelajaran yang mampu menjawab dua persoalan secara bersamaan. Pertama, menyediakan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik generasi digital melalui pemanfaatan media yang menarik, interaktif, dan mudah dipahami. Kedua, memfasilitasi peserta didik untuk membangun penguasaan konsep secara bertahap sehingga memiliki dasar yang kuat dalam mengembangkan kemampuan penalaran kritis. Berdasarkan kebutuhan tersebut, diperlukan suatu media pembelajaran digital yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga mampu mendukung proses belajar yang sistematis dan bermakna. Kondisi inilah yang menjadi landasan perlunya pengembangan media pembelajaran yang lebih adaptif terhadap karakteristik peserta didik sekaligus mendukung tercapainya tujuan pembelajaran IPS.

Menjawab kebutuhan tersebut, perkembangan teknologi pendidikan telah melahirkan berbagai inovasi media pembelajaran digital yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik. Salah satu pendekatan yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah *microlearning*, yaitu strategi pembelajaran yang menyajikan materi dalam unit-unit kecil, terfokus, dan dapat dipelajari dalam waktu yang relatif singkat. Pendekatan ini dikembangkan berdasarkan karakteristik peserta didik modern yang cenderung lebih mudah memahami informasi apabila disajikan secara ringkas, terstruktur, dan berorientasi pada satu tujuan pembelajaran dalam setiap sesi belajar. Salah satu bentuk implementasi *microlearning* yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan adalah *micro video*, yaitu media pembelajaran digital yang dirancang untuk menyampaikan satu kompetensi atau satu tujuan pembelajaran secara singkat, jelas, dan mudah dipahami (Hug, 2005; Sung et al., 2022).

Pemilihan *micro video* dalam penelitian ini tidak semata-mata didasarkan pada durasinya yang lebih singkat dibandingkan video pembelajaran konvensional, tetapi pada karakteristik pedagogis yang dimilikinya. Berbeda dengan video pembelajaran yang umumnya menyajikan beberapa kompetensi dalam satu tayangan berdurasi panjang, *micro video* dikembangkan berdasarkan prinsip *chunking information*, yaitu membagi materi menjadi bagian-bagian kecil yang masing-masing berfokus pada satu konsep atau tujuan pembelajaran tertentu. Penyajian materi secara bertahap memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memproses informasi sesuai dengan kapasitas kognitifnya sehingga pembelajaran berlangsung lebih efektif. Dengan demikian, *micro video* tidak hanya dipahami sebagai video berdurasi pendek, tetapi sebagai media pembelajaran yang

dirancang berdasarkan prinsip-prinsip pedagogis *microlearning* untuk membantu peserta didik membangun pemahaman konseptual secara bertahap.

Karakteristik tersebut menjadikan *micro video* relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke -21. Sebagai generasi digital, peserta didik terbiasa memperoleh informasi secara cepat melalui berbagai perangkat teknologi sehingga memiliki rentang perhatian (*attention span*) yang relatif lebih pendek dibandingkan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, penyajian materi yang ringkas, fokus, mudah diakses, serta didukung kombinasi unsur visual, audio, animasi, dan narasi lebih berpotensi mempertahankan perhatian serta meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Dalam konteks ini, *micro video* dipandang sebagai alternatif media pembelajaran yang lebih adaptif terhadap karakteristik belajar peserta didik dibandingkan video pembelajaran konvensional yang umumnya berdurasi lebih panjang dan memuat materi yang lebih luas dalam satu tayangan.

Keunggulan *micro video* tersebut didukung oleh berbagai hasil penelitian. Hlazunova et al. (2024) menjelaskan bahwa *micro video* memungkinkan materi pembelajaran disampaikan secara menarik, mudah dipahami, dan dapat diakses melalui berbagai perangkat digital sehingga mendukung pembelajaran yang fleksibel (*anytime* dan *anywhere learning*). Wicks (2020) juga menjelaskan bahwa *micro video* merupakan implementasi *microlearning* yang memungkinkan peserta didik mempelajari materi secara modular sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Sementara itu, Rianto (2022) menyatakan bahwa *micro video* mengintegrasikan unsur visual, audio, animasi, dan narasi secara proporsional dalam durasi yang relatif singkat sehingga mampu menyampaikan konsep secara lebih efektif.

Dalam penelitian ini, durasi *micro video* dirancang tidak melebihi enam menit. Penentuan durasi tersebut bukan didasarkan pada pertimbangan teknis semata, melainkan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa video pembelajaran berdurasi singkat memiliki tingkat keterlibatan peserta didik yang lebih tinggi. Brame (2016) menjelaskan bahwa video pembelajaran dengan durasi kurang dari enam menit mampu mempertahankan perhatian peserta didik hingga akhir tayangan secara lebih efektif dibandingkan video berdurasi panjang. Selain itu, Wicks (2020) menyatakan bahwa *micro video* memungkinkan pembelajaran berlangsung secara modular dan fleksibel, sedangkan Frydenberg (2016) menunjukkan bahwa penggunaan *micro video* mampu mendorong kreativitas serta penalaran kritis karena peserta didik dituntut memahami dan menyampaikan informasi secara efektif dalam format yang terbatas. Wang dan Cheng (2019) juga menjelaskan bahwa *micro video* pada umumnya dikembangkan dalam durasi antara 30 detik hingga enam menit untuk menyampaikan informasi secara singkat dan jelas. Oleh karena itu, penentuan durasi *micro video* dalam penelitian ini memiliki landasan empiris yang kuat dan selaras dengan karakteristik pembelajaran berbasis *microlearning*.

Efektivitas *micro video* dalam mendukung proses pembelajaran juga dapat dijelaskan melalui *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (CTML) yang dikemukakan oleh Mayer (2005). Teori ini menjelaskan bahwa peserta didik memproses informasi melalui dua saluran utama, yaitu saluran visual dan saluran verbal. Ketika informasi disajikan secara terpadu melalui kombinasi gambar, teks, audio, dan animasi yang saling melengkapi, peserta didik akan lebih mudah membangun representasi mental terhadap konsep yang dipelajari sehingga

pemahaman konseptual dapat terbentuk secara lebih optimal. Berdasarkan teori tersebut, pengembangan *micro video* pada penelitian ini menerapkan prinsip-prinsip multimedia, seperti *multimedia principle*, *coherence principle*, *signaling principle*, dan *segmenting principle*, sehingga penyajian materi berlangsung secara sistematis, terarah, dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Selain didukung oleh CTML, pemanfaatan *micro video* juga memiliki landasan pada *Cognitive Load Theory* (CLT) yang dikemukakan oleh Sweller (2011). Teori ini menjelaskan bahwa kapasitas memori kerja manusia memiliki keterbatasan dalam memproses informasi secara bersamaan. Penyajian materi yang terlalu panjang atau terlalu kompleks berpotensi meningkatkan *extraneous cognitive load* sehingga menghambat proses belajar. Sebaliknya, karakteristik *micro video* yang menyajikan materi secara singkat, fokus, dan tersegmentasi mampu mengurangi beban kognitif peserta didik sehingga perhatian dapat diarahkan pada informasi yang benar-benar penting. Dengan demikian, *micro video* dalam penelitian ini tidak hanya dipilih karena menarik secara visual, tetapi juga karena dirancang berdasarkan prinsip-prinsip psikologi kognitif yang mendukung terbentuknya pemahaman konseptual secara lebih efektif.

Meskipun demikian, media pembelajaran yang dirancang dengan baik tidak secara otomatis menjamin tercapainya tujuan pembelajaran. Penyajian materi yang menarik perlu didukung oleh strategi pedagogis yang mampu memastikan bahwa setiap peserta didik benar-benar menguasai konsep yang dipelajari sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Penguasaan konsep merupakan fondasi utama bagi berkembangnya kemampuan penalaran kritis, karena peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menganalisis, mengevaluasi informasi, maupun

menyusun argumentasi apabila konsep dasarnya belum dipahami secara utuh. Oleh karena itu, penggunaan *micro video* dalam penelitian ini tidak berdiri sendiri sebagai media pembelajaran, tetapi dipadukan dengan pendekatan pembelajaran yang mampu menjamin tercapainya penguasaan konsep secara sistematis.

Pendekatan pembelajaran yang dipandang sesuai untuk melengkapi pemanfaatan *micro video* dalam penelitian ini adalah *Mastery Learning*. Bloom (1968) melalui konsep *Learning for Mastery* menjelaskan bahwa pada dasarnya hampir seluruh peserta didik memiliki potensi untuk mencapai tingkat penguasaan belajar yang tinggi apabila diberikan kesempatan belajar yang memadai, umpan balik yang tepat, serta kesempatan memperbaiki kesalahan sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Dengan demikian, perbedaan hasil belajar peserta didik tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan awal yang dimiliki, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran dan kesempatan belajar yang mereka peroleh. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang mengharuskan seluruh peserta didik berpindah ke materi berikutnya secara bersamaan, *Mastery Learning* memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan belajarnya melalui asesmen formatif, pemberian umpan balik, remediasi, serta pengayaan hingga mencapai ketuntasan belajar.

Pemilihan *Mastery Learning* dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik permasalahan yang ditemukan di lapangan. Hasil observasi, tes awal, dan analisis kebutuhan menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan penalaran kritis peserta didik tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan dalam melakukan analisis dan evaluasi, tetapi juga berkaitan dengan belum optimalnya penguasaan konsep dasar IPS. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan ketika

dihadapkan pada aktivitas pembelajaran yang menuntut kemampuan menghubungkan berbagai informasi, mengevaluasi fenomena sosial, maupun menyusun argumentasi yang logis. Oleh karena itu, sebelum peserta didik diarahkan untuk mengembangkan kemampuan penalaran kritis, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu memastikan bahwa setiap peserta didik benar-benar memahami konsep dasar yang dipelajari. Berdasarkan karakteristik tersebut, *Mastery Learning* dipandang lebih sesuai karena menempatkan penguasaan konsep sebagai prasyarat sebelum peserta didik melanjutkan pada kompetensi berikutnya.

Hubungan antara *Mastery Learning* dan kemampuan penalaran kritis dalam penelitian ini terletak pada terbentuknya penguasaan konsep sebagai fondasi berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi. Bloom (1968) menjelaskan bahwa peserta didik yang telah menguasai konsep secara utuh akan lebih siap melakukan aktivitas kognitif tingkat tinggi dibandingkan peserta didik yang masih mengalami miskonsepsi. Pendapat tersebut diperkuat oleh Slavin (2018) yang menyatakan bahwa asesmen formatif, umpan balik, remediasi, dan kesempatan belajar ulang merupakan komponen penting dalam memperkuat pemahaman konseptual peserta didik. Dengan penguasaan konsep yang baik, peserta didik akan lebih mampu menghubungkan berbagai informasi, menganalisis hubungan sebab - akibat suatu fenomena, mengevaluasi berbagai alternatif penyelesaian masalah, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia. Dengan demikian, dalam penelitian ini *Mastery Learning* tidak diposisikan sebagai pendekatan yang secara langsung meningkatkan kemampuan penalaran kritis, melainkan sebagai strategi pedagogis yang membangun fondasi konseptual agar kemampuan tersebut dapat berkembang secara optimal.

Implementasi *Mastery Learning* dalam penelitian ini juga memiliki karakteristik yang berbeda dengan penerapannya pada pembelajaran konvensional. Pendekatan tersebut tidak hanya diterapkan sebagai strategi pembelajaran di dalam kelas, tetapi diintegrasikan ke dalam pengembangan media digital melalui pemanfaatan *Articulate Storyline 3*. Integrasi tersebut diwujudkan dalam bentuk penyajian materi melalui *micro video*, asesmen formatif, umpan balik otomatis, remediasi melalui pengulangan materi, pengayaan bagi peserta didik yang telah mencapai ketuntasan, serta evaluasi akhir yang tersusun dalam satu alur pembelajaran digital. Dengan demikian, implementasi *Mastery Learning* tidak hanya terdapat pada isi materi, tetapi menjadi bagian dari keseluruhan desain pembelajaran yang dikembangkan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa baik *micro video* maupun *Mastery Learning* memiliki kontribusi positif terhadap proses pembelajaran. Penelitian Sudarma et al. (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan *micro video* mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan media pembelajaran. Sementara itu, penelitian Ratnasari (2023) menunjukkan bahwa penerapan *Mastery Learning* memberikan pengaruh positif terhadap ketuntasan belajar peserta didik. Selain kedua penelitian tersebut, berbagai penelitian lain juga melaporkan bahwa *microlearning* dan *micro video* berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik (*student engagement*), retensi belajar, serta hasil belajar pada berbagai jenjang pendidikan. Di sisi lain, penelitian mengenai *Mastery Learning* secara konsisten menunjukkan bahwa asesmen formatif, umpan balik, remediasi, dan pengayaan mampu memperkuat penguasaan konsep peserta didik. Temuan temuan tersebut

menunjukkan bahwa kedua pendekatan memiliki potensi yang saling melengkapi dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.

Meskipun demikian, hasil telaah terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kesenjangan yang perlu mendapat perhatian. Dari sisi teoretis, sebagian besar penelitian mengenai *micro video* lebih banyak berfokus pada peningkatan motivasi belajar, hasil belajar, retensi, maupun keterlibatan peserta didik, sedangkan penelitian mengenai *Mastery Learning* lebih menitikberatkan pada peningkatan ketuntasan belajar. Penelitian yang mengintegrasikan kedua konsep tersebut sebagai satu kesatuan desain pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan penalaran kritis peserta didik, khususnya pada mata pelajaran IPS di jenjang MTs, masih sangat terbatas.

Dari sisi empiris, hasil observasi awal, analisis kebutuhan, dan hasil *pre-test* di MTs Al-Ma'ruf Denpasar menunjukkan bahwa kemampuan penalaran kritis peserta didik masih berada pada kategori yang perlu ditingkatkan. Nilai rata rata *pre-test* sebesar 55,03, disertai rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi permasalahan, menganalisis hubungan sebab-akibat, mengevaluasi informasi, serta menyusun argumentasi yang logis, menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mendukung berkembangnya kemampuan penalaran kritis. Sementara itu, dari sisi pedagogis, sebagian besar penelitian sebelumnya masih mengembangkan media pembelajaran dan pendekatan pembelajaran secara terpisah sehingga belum menjelaskan secara komprehensif bagaimana penyajian materi melalui *micro video*, penguasaan konsep melalui *Mastery Learning*, dan pengembangan kemampuan penalaran kritis dapat diintegrasikan ke dalam satu desain pembelajaran yang utuh.

Berdasarkan kesenjangan teoretis, empiris, dan pedagogis tersebut, penelitian ini menawarkan suatu kebaruan (*novelty*) berupa pengembangan *Micro Video* berbasis *Mastery Learning* yang diimplementasikan dalam produk *CACA Learning* (*Critical Analysis through Compact Animation Learning*). Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada pengembangan media pembelajaran digital, tetapi pada integrasi antara karakteristik *micro video*, prinsip-prinsip *Mastery Learning*, serta sistem pembelajaran digital berbasis *Articulate Storyline 3* yang memadukan penyajian materi secara ringkas, asesmen formatif, umpan balik, remediasi, pengayaan, dan evaluasi dalam satu kesatuan alur pembelajaran. Integrasi tersebut diharapkan mampu membantu peserta didik membangun penguasaan konsep secara bertahap sebagai fondasi untuk mengembangkan kemampuan penalaran kritis dalam pembelajaran IPS. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan sebuah produk media pembelajaran, tetapi juga menawarkan desain pembelajaran digital yang mengintegrasikan aspek teknologi, pedagogi, dan konten pembelajaran untuk mendukung pengembangan kemampuan penalaran kritis peserta didik.

Mencermati berbagai kondisi yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa tuntutan pendidikan abad ke-21, pentingnya pengembangan kemampuan penalaran kritis dalam pembelajaran IPS, kondisi pembelajaran di MTs Al-Ma'ruf Denpasar, hasil observasi, analisis kebutuhan peserta didik, serta hasil *pre-test* yang menunjukkan masih rendahnya kemampuan penalaran kritis mengindikasikan perlunya inovasi pembelajaran yang tidak hanya memanfaatkan teknologi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan pedagogis yang mampu membangun penguasaan konsep secara sistematis. Di sisi lain, hasil

telaah terhadap penelitian terdahulu menunjukkan masih adanya kesenjangan teoretis, empiris, dan pedagogis terkait pengintegrasian *micro video* dengan pendekatan *Mastery Learning* untuk mengembangkan kemampuan penalaran kritis peserta didik pada pembelajaran IPS. Oleh karena itu, peneliti memandang perlu melakukan penelitian yang berjudul **"Pengembangan Micro Video Berbasis *Mastery Learning* terhadap Penalaran Kritis Peserta Didik Kelas VIII pada Mata Pelajaran IPS di MTs Al-Ma'ruf Denpasar."** Penelitian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan produk pembelajaran yang memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan desain pembelajaran IPS berbasis teknologi melalui integrasi *micro video* dan *Mastery Learning* sebagai upaya mendukung berkembangnya kemampuan penalaran kritis peserta didik sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa masalah utama yang perlu diidentifikasi dan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini. Berikut adalah identifikasi masalah yang relevan dengan pengembangan *micro video* berbasis *mastery learning* terhadap penalaran kritis peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran IPS di MTs Al - Ma'ruf Denpasar:

1. Proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan hafalan.

Pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi secara satu arah ini menghambat pengembangan keterampilan penalaran kritis peserta didik.

Peserta didik cenderung hanya menghafal informasi tanpa mengaitkannya dengan konsep atau konteks yang lebih dalam.

2. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik, ditemukan bahwa peserta didik di MTs Al - Ma'ruf Denpasar didominasi dengan peserta didik yang tidak tertarik dengan materi yang disajikan dalam bentuk buku teks dan LKS.
3. Meskipun ada potensi besar dalam penggunaan teknologi pembelajaran berbasis media digital seperti *micro video*, peserta didik yang menghadapi kendala teknis seperti keterbatasan ruang penyimpanan pada perangkat mereka, yang menghambat penyimpanan file video pembelajaran berukuran besar. Hal ini menjadi salah satu penghalang dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi yang optimal.
4. Terdapat masalah kesenjangan penguasaan materi antar peserta didik, di mana beberapa peserta didik belum menguasai materi dengan baik sebelum melanjutkan ke topik berikutnya. Pembelajaran yang tidak memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk menguasai materi secara menyeluruh sebelum melanjutkan ke topik baru menghambat pemahaman yang mendalam, yang diperlukan untuk penalaran kritis dan menganalisis isu - isu sosial dan sejarah secara mendalam.
5. Penalaran kritis peserta didik dalam menganalisis dan mengevaluasi isu sosial dan sejarah dalam mata pelajaran IPS belum berkembang dengan baik. Pembelajaran yang hanya menekankan pada aspek penghafalan fakta menghambat kemampuan peserta didik untuk penalaran kritis, yang seharusnya dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis penguasaan konsep yang mendalam.
6. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran IPS masih terbatas dan belum diintegrasikan secara maksimal dengan pendekatan pedagogis yang sesuai.

Seiring dengan kemajuan teknologi, pengintegrasian TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi masih terdapat kendala dalam pemanfaatan teknologi secara optimal dalam pengajaran IPS di MTs Al - Ma'ruf Denpasar.

Dengan mengidentifikasi masalah - masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan solusi yang relevan melalui pengembangan *micro video* berbasis *mastery learning* terhadap penalaran kritis peserta didik pada mata Pelajaran IPS. Implementasi TPACK dan prinsip AECT dalam pengembangan media pembelajaran ini diharapkan dapat mengatasi berbagai masalah yang ada dan mendukung pengajaran yang lebih efektif di era digital.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan membatasi masalah pada pengembangan *micro video* berbasis *mastery learning* yang diterapkan untuk meningkatkan penalaran kritis peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran IPS di MTs Al - Ma'ruf Denpasar. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana penggunaan media pembelajaran digital berupa *micro video* dapat mendukung penerapan pendekatan *mastery learning* dan meningkatkan kemampuan penalaran kritis peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak akan mencakup semua aspek pembelajaran di kelas IPS, tetapi hanya terfokus pada upaya peningkatan penalaran kritis melalui pendekatan yang terintegrasi dengan teknologi.

Pembelajaran dalam penelitian ini akan lebih ditekankan pada penguasaan konsep - konsep dasar dalam mata pelajaran IPS, dengan menggunakan *micro video*

yang memfokuskan materi secara ringkas dan interaktif, yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan dalam memahami materi secara mendalam. Selain itu, pengaruh *mastery learning* yang diterapkan dalam konteks pembelajaran IPS di MTs Al - Ma'ruf Denpasar juga akan dibatasi pada peningkatan penalaran kritis.

Penelitian ini juga akan dibatasi pada peserta didik kelas VIII di MTs Al - Ma'ruf Denpasar dan hanya akan melibatkan penggunaan *micro video* yang akan dirancang dengan fitur interaktif seperti navigasi tombol, video, infografis, dan kuis. Dengan demikian, penelitian ini akan membahas secara mendalam bagaimana penerapan *micro video* dalam pembelajaran *mastery learning* dapat meningkatkan keterampilan penalaran kritis dalam mata pelajaran IPS.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat dari topik ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan *micro video* berbasis *mastery learning* terhadap penalaran kritis peserta didik?
2. Bagaimana validitas, kepraktisan, dan keefektifan terhadap produk pengembangan *micro video* berbasis *mastery learning* terhadap penalaran kritis peserta didik?
3. Bagaimana respon guru dan peserta didik terhadap pengembangan *micro video* berbasis *mastery learning* terhadap penalaran kritis peserta didik?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan *micro video* berbasis *mastery learning* sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan penalaran kritis peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran IPS di MTs Al - Ma'ruf Denpasar. Adapun tujuan penelitian ini secara spesifik adalah:

1. Mendeskripsikan pengembangan *micro video* berbasis *mastery learning* terhadap penalaran kritis peserta didik.
2. Mengukur validitas, kepraktisan, dan keefektifan terhadap produk pengembangan *micro video* berbasis *mastery learning* terhadap penalaran kritis peserta didik.
3. Menganalisis respon guru dan peserta didik terhadap pengembangan *micro video* berbasis *mastery learning* terhadap penalaran kritis peserta didik.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari pengembangan *micro video* berbasis *mastery learning* ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori pembelajaran, khususnya dalam konteks integrasi *micro video* berbasis *mastery learning* dalam pembelajaran IPS. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan tentang bagaimana teknologi, khususnya *micro video*, dapat diterapkan secara efektif untuk

meningkatkan penalaran kritis peserta didik. Dengan mengaitkan teori TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*), penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana pengintegrasian teknologi dalam pedagogi dan konten pembelajaran dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan terhadap penalaran kritis peserta didik.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang *mastery learning* dan penerapannya dalam konteks pembelajaran di tingkat SMP/MTs, khususnya pada mata pelajaran IPS. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang bagaimana *mastery learning* dapat membantu peserta didik menguasai materi secara tuntas dan mendalam sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Penelitian ini juga berpotensi untuk memperluas cakupan penelitian tentang *deep learning* atau pembelajaran mendalam, yang sejalan dengan kebutuhan pendidikan abad 21 yang menuntut keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat nyata dalam praktik pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

1. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penalaran kritis peserta didik melalui pengembangan *micro video* berbasis *mastery learning*. Melalui pengembangan *micro video* yang menyajikan materi secara singkat, padat, dan menarik, peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep - konsep yang diajarkan dalam pembelajaran IPS. Selain itu, dengan penerapan *mastery learning*, peserta didik diberikan kesempatan

untuk menguasai materi secara tuntas sebelum melanjutkan ke materi berikutnya, yang akan memperdalam pemahaman mereka. Hal ini berpotensi meningkatkan minat belajar peserta didik, karena materi pembelajaran disajikan dalam bentuk yang lebih interaktif dan sesuai dengan gaya belajar peserta didik yang lebih condong kepada visual. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dapat meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses belajar.

2. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan pemahaman tentang bagaimana *micro video* dan *mastery learning* dapat digunakan sebagai alat yang efektif dalam mengajar mata pelajaran IPS. Dengan mengintegrasikan TPAC K (*Technological Pedagogical Content Knowledge*), guru dapat lebih mudah mengadaptasi teknologi dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pedagogis dan konten materi. Pengembangan keterampilan dalam membuat *micro video* yang efektif dapat memperkaya metode pengajaran guru, memudahkan penyampaian materi yang kompleks, dan meningkatkan interaktivitas dalam kelas. Selain itu, melalui penggunaan *micro video*, guru dapat memantau kemajuan peserta didik secara lebih terstruktur, memastikan bahwa setiap peserta didik menguasai materi sebelum beralih ke topik berikutnya.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam upaya transformasi digital pembelajaran di MTs Al - Ma'ruf Denpasar. Dengan mengembangkan dan menerapkan *micro video* berbasis *mastery learning*, sekolah dapat

menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Penggunaan media pembelajaran digital seperti *micro video* dapat meningkatkan citra sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas dan berinovasi dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Selain itu, sekolah dapat memperkuat kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, yang berpotensi meningkatkan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan.

4. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi penting dalam pengembangan dan penerapan teknologi dalam pembelajaran, khususnya dalam konteks *mastery learning* dan *micro video*. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang efektivitas penggunaan *micro video* dalam pembelajaran untuk meningkatkan penalaran kritis peserta didik, serta memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut yang berfokus pada penerapan teknologi dalam mata pelajaran lain. Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat memperkaya literatur terkait penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dalam konteks pendidikan Indonesia, khususnya di tingkat SMP/MTs, dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pengajaran yang lebih efisien, inovatif, dan berkualitas.

1.7 Spesifikasi Produk Pengembangan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah *micro video* berbasis *mastery learning*. Produk ini dikembangkan untuk melengkapi bahan ajar yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran dikelas. Dalam *micro video* berbasis *mastery learning* memuat tentang topik mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada semester ganjil kelas VIII di MTs Al - Ma'ruf Denpasar, untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan penalaran kritis. Adapun spesifikasi produk yang diharapkan, akan dijabarkan sebagai berikut:

1.7.1 Nama Produk

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini dinamakan *CACA Learning* (*Critical Analysis through Compact Animation Learning*). Media pembelajaran berbasis *micro video* yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan penalaran kritis peserta didik melalui pembelajaran tuntas (*mastery learning*). Nama ini menggambarkan proses belajar yang ringkas (*compact*) namun bermakna mendalam (*critical*) sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke 21 yang mengintegrasikan teknologi dan pemikiran tingkat tinggi.

1.7.2 Konten Produk

Konten video ini multimedia ini akan mencakup topik - topik penting dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VIII, dengan fokus pada materi yang relevan dengan kehidupan sehari - hari dan fenomena sosial yang dapat memperkaya pemahaman peserta didik. *Micro video* yang dinamis untuk menggambarkan konsep - konsep sulit dengan cara yang mudah dipahami, termasuk animasi, ilustrasi, dan infografis yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik. Selain itu, konten *micro video* juga akan diintegrasikan dengan

pertanyaan reflektif dan aktivitas pembelajaran yang mendukung pendekatan *Mastery learning*.

Produk ini memiliki beberapa kelebihan yang membuatnya berbeda dan lebih efektif dibandingkan dengan media pembelajaran tradisional, antara lain:

1. Durasi yang Efisien: Setiap *micro video* dirancang dengan durasi singkat, idealnya maksimal 6 menit, sesuai dengan prinsip *Cognitive Load Theory* (Sweller, 2011), sehingga materi dapat disampaikan dengan ringkas tanpa membebani kapasitas kognitif peserta didik.
2. Interaktivitas yang Tinggi: Video ini menggabungkan elemen visual, audio, dan teks, yang tidak hanya menyajikan informasi tetapi juga melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran melalui pertanyaan reflektif dan tugas aplikasi yang meningkatkan keterlibatan mereka.
3. Pendekatan *Mastery learning*: Menggunakan pendekatan *mastery learning*, produk ini memastikan bahwa peserta didik benar - benar menguasai setiap topik sebelum melanjutkan ke materi berikutnya, melalui penilaian formatif yang mendalam.
4. Relevansi dengan Gaya Belajar Peserta Didik: Menggunakan media yang sesuai dengan gaya belajar visual peserta didik, serta mengakomodasi kebutuhan peserta didik untuk belajar secara interaktif dan menyenangkan.

1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1.8.1 Asumsi Pengembangan

Dalam penelitian pengembangan diasumsikan bahwa:

1. Instrumen yang digunakan untuk menguji kelayakan produk telah valid karena melalui proses telaah oleh ahli isi, ahli media dan desain pembelajaran.
2. Model pengembangan yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat diterapkan secara sistematis dalam menghasilkan produk yang layak.
3. Peserta didik memiliki kemampuan dasar dalam menggunakan perangkat teknologi (*smartphone* atau laptop).
4. Sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, seperti jaringan internet dan perangkat pendukung tersedia dan dapat dimanfaatkan oleh guru maupun peserta didik.

1.8.2 Keterbatasan Pengembangan

Terdapat beberapa keterbatasan dalam pengembangan *micro video* berbasis *mastery learning* yang dikembangkan adalah:

1. Konten *micro video* terbatas pada materi IPS kelas VIII MTs Al – Ma’ruf semester ganjil.
2. Uji coba produk dilaksanakan hanya pada lingkup sekolah tempat penelitian, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh satuan pendidikan SMP/MTs.

1.9 Definisi Istilah

Adapun istilah-istilah yang perlu diperhatikan sebagai dasar pemahaman terhadap penelitian pengembangan yang dilakukan yakni sebagai berikut:

1. *Micro video* Pembelajaran

Micro video pembelajaran adalah bentuk media pembelajaran digital yang disajikan dalam format video singkat, umumnya berdurasi antara 5 hingga 6 menit. *Micro video* dirancang untuk menyampaikan materi secara padat, jelas, dan mudah dicerna oleh peserta didik, dengan memanfaatkan elemen visual, audio, dan teks. Tujuan utama dari *micro video* adalah untuk mengurangi beban kognitif peserta didik dengan menyajikan informasi dalam potongan kecil yang terfokus (Sweller, 2011), serta mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan.

2. *Mastery learning*

Mastery learning, atau pembelajaran tuntas, adalah pendekatan pendidikan yang menekankan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai penguasaan penuh terhadap materi pelajaran jika diberikan waktu dan dukungan yang memadai. Dalam model ini, peserta didik diwajibkan untuk menguasai setiap topik secara tuntas sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik memahami setiap konsep dengan mendalam dan tidak terburu-buru melanjutkan ke pembelajaran selanjutnya tanpa penguasaan yang memadai (Benjamin S. Bloom, 1968).

3. Penalaran Kritis

Penalaran kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang ada. Penalaran ini melibatkan kemampuan untuk memeriksa argumen, mengidentifikasi asumsi, serta menarik kesimpulan

yang rasional dan beralasan. Dalam konteks pembelajaran IPS, penalaran kritis sangat penting untuk membantu peserta didik menganalisis isu sosial dan sejarah secara mendalam, serta mengevaluasi berbagai perspektif yang ada.

